BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang dikenal dengan sumber dayanya yang melimpah. Selain dikenal dengan sumber daya yang melimpah, Indonesia juga menyimpan banyak ragam budaya dan tradisi dengan ciri khasnya masing-masing. Salah satunya adalah tradisi upacara pesta laut. Tradisi upacara pesta laut atau yang dikenal dengan sebutan *Nadran* adalah salah satu contoh warisan budaya leluhur yang masih di lestarikan hingga sekarang meski usianya telah lama hingga berabad-abad.[1]

Upacara *Nadran* merupakan suatu adat masyarakat pesisir Sidamukti yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa, atas segala rezeki dan karunia yang telah diberikan kepada masyarakat setempat, khususnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain di Sidamukti, upacara *Nadran* juga dirayakan oleh masyarakat di pesisir pantai utara jawa lainnya, seperti Cirebon, Karangantu, Subang, Tegal dan Indramayu. Sebelum Islam hadir di bumi pertiwi, prosesi *Nadran* lebih menonjolkan kulturalisasi Hinduisme, yang dimaknai sebagai bentuk persembahan kepada Sanghyang Jagat Batara. Yang berisi mantra-mantra dan segala bentuk sesembahannya.

[1] Dikhorir, Ritualisasi Nadran Sebagai Sarana Komunikasi Antara Budaya dan Agama, *Jurnal Sosfilkom*, Vol. XII No. 01 Tahun 20118, h. 1.

Namun, pasca-Islam hadir, tradisi *Nadran* tidak lagi dimaknai sebagai persembahan kepada Sanghyang Jagat Batara (Penguasa alam semseta). Mantra-mantra yang dibacakan dalam prosesi *Nadran* pun sudah dikonversi menjadi kumpulan doa-doa bernuansa Islami yang di pimpin oleh tokoh agama.

Sidamukti adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Yang merupakan desa pesisir pantai dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Namun demikian, mayarakat Sidamukti, masih tetap mempertahankan budaya yang kental dengan corak hindu-nya dengan alasan melestarikan budaya leluhur yang tidak boleh hilang begitu saja. Sedangkan sebagian masyarakat berpendapat bahwa, dalam kacamata Islam ritual tersebut adalah sebuah penyimpangan, karena adanya kepercayaan selain kepada Tuhan. Namun masyarakat tetap bersikeras melaksanakan ritual tersebut, karena mereka memepercayai bahwa dengan melaksanakan upacara *Nadran* maka akan mendapat sebuah keberuntungan khususunya bagi para nelayan, dan sebaliknya, jika mereka tidak melaksanakan ritual *Nadran* para nelayan akan mendapat peringatan dari penguasa laut.

Di Sidamukti, sebelum melaksanakan upacara *Nadran* masyarakat setempat biasanya menyelenggarakan kegiatan istigosah terlebih dahulu bersama para nelayan yang akan melaksanakan ritual, dengan tujuan agar kegiatan ini tidak terlalu menyerupai budaya Hindu. Karena masyarakat pun menyadari

bahwa mereka beragama Islam, dan sesembahan mereka tetap hanya kepada Tuhan, yakni Allah SWT. Adapun pelaksanaan *Nadran* di Desa Sidamukti ini diselenggarakan antara pertengahan bulan Juli hingga Agustus, kegiatan ini biasanya berlangsung hingga satu minggu. Dimana didalamnya terdapat serangkaian acara yang meliputi, kegiatan lomba-lomba, festival, turnamen sepak bola antar kampung, pertunjukan wayang, pelaksanaan ritual, dan organ tunggal.[2]

Adapun ritual *Nadran* tetap dilaksanakan, karena masyarakat mempunyai tujuan yakni menjadikan tradisi ritual ini sebagai bentuk komunikasi antara budaya dan agama. Sebagaimana diketahui, bahwa kemampuan manusia dalam berkomunikasi tidak terbatas pada sesama manusia saja, melainkan manusia juga dapat berkomunikasi dengan suatu dzat yang dianggap sebagai tuhan, dewa, atau benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan magis dan komunikasi ini disebut dengan komunikasi transendental.

Komunikasi transendental merupakan salah satu jenis komunikasi yang tidak banyak dibahas karena bersifat abstrak, tidak mudah untuk diukur dan diamati secara empirik tapi sebenarnya justru komunikasi jenis inilah yang paling esensial dalam kehidupan di dunia karena akan sangat berpengaruh dalam kehidupan diakhirat kelak. Menurut Nina Winangsih Syam, komunikasi transendental dapat didefinisikan sebagai salah satu

---

[2] Abdul Wahab, Tokoh Agama sekaligus Masyarakat Nelayan di Desa Sidamukti, Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 12 September 2021.

wujud berpikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah swt. Atau antara manusia dengan kekuatan yang ada di luar kemampuan pikir manusia yang bersifat Ilahiah dan keberadaannya dilandasi oleh rasa cinta (*mahabbah*) tanpa pamrih.[3] Sedangkan menurut Deddy Mulyana, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Namun, komunikasi transendental tidak pernah dibahas luas. Cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan dan karenanya masuk dalam bidang agama.[4] Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi transendental merupakan komunikasi yang berlangsung antara manusia dengan sesuatu yang gaib, adapun yang menjadi targetnya bisa Tuhan-Allah Swt, malaikat, jin atau iblis.

Begitupun dengan tradisi upacara pesta laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Sidamukti, kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan yang berhubungan dengan hal gaib, karena mereka mempercayai bahwa ada penguasa laut (ratu laut) yang ketika mereka tidak melakukan ritual ini, maka dapat menghambat dan mempersulit mata pencaharian mereka di

---

[3] Nina W. Syam , *Model-model Komunikasi: Perspektif Pohon Komunikasi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013), h. 126

[4] Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikas: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2005), h. 49

lautan. Namun, kegiatan ini bukanlah sesuatu yang dijadikan sebagai bentuk sesembahan atau mengagungkan penguasa laut tersebut, melainkan hanya sebatas bentuk sedekah yang para nelayan berikan kepada makhluk-makhluk yang ada di laut. Karena apabila para nelayan tidak melakukan sedekah tersebut, maka penguasa laut akan memberikan bencana kepada mereka.

Melihat fenomena tersebut, menunjukkan bahwa komunikasi transendental dapat dijadikan sebagai bentuk komunikasi spiritual yang sakral, khususnya dalam pelaksanaan tradisi upacara pesta laut/*Nadran* di Desa Sidamukti.

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan yang sudah dibahas di atas, maka penyusun dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *Nadran* di Desa Sidamukti?
2. Bagaimana komunikasi spiritual dalam tradisi *Nadran* di Desa Sidamukti?
3. Bagaimana bentuk komunikasi ritual dalam tradisi *Nadran* di Desa Sidamukti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dibahas maka penyusun dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tradisi *Nadran* di Desa Sidamukti.
2. Untuk mengetahui komunikasi spiritual dalam tradisi *Nadran* di Desa Sidamukti.
3. Untuk mengetahui bentuk komunikasi ritual dalam tradisi *Nadran* di Desa Sidamukti.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat yang meliputi:

1. Manfaat Teoritik

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, terutama dalam bidang komunikasi transendental dalam tradisi upacara pesta laut bagi penyusun khusunya, dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang membahas masalah yang sama, juga untuk menambah wawasan dan keilmuan bagi penyusun selama dibangku kuliah.

   b. Bagi Masyarakat Desa Sidamukti

      Semoga dengan penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan, juga dapat memberikan sumbangan ide dan pemikiran kepada masyarakat, dan

semoga bisa menjadi bahan acuan agar dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik khusunya dalam pelaksanaan komunikasi transendental dengan Tuhan.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh suatu landasan.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Kesamaan	Perbedaan
1.	Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa-Kepulauan Seribu	Rahmi Setiawati	Peneliti terdahulu maupun peneliti saat ini, sama-sama membahas mengenai penelitian sedekah laut (*Nadran*)	Peneliti terdahulu lebih membahas mengenai makna komunikasi ritual sedekah laut sebagai bentuk pelsestarian nilai-nilai budaya maritim di Desa Pulau Kelapa-Kepulauan Seribu, sedangkan peneliti

				saat ini membahas mengenai komunikasi transendental dalam bidang spiritual didalam tradisi *Nadran* di Desa Sidamukti
2.	Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transenden	Robeet Thadr	Peneliti terdahulu maupun peneliti saat ini, sama-sama membahas mengenai penelitian tentang komunikasi transendental	Peneliti terdahulu membahas bentuk komunikasi transendental melalui Shalat, dzikir, dan doa. Sedangkan peneliti saat ini membahas peneltian tentang bentuk komunikasi transendental melalui komunikasi spiritual dan komunikasi ritual dalam tradisi *nadran* di Desa Sidamukti
3.	Ritualisasi Nadran Sebagai Sarana Komunikasi Antara Budaya dan Agama	Dikhoir afnan	Peneliti terdahulu maupun peneliti saat ini, sama-sama	Peneliti terdahulu lebih membahas mengenai upacara adat *Nadran* sebagai sarana komunikasi antara

			membahas mengenai penelitian tentang ritual tradisi *Nadran* sebagai aspek keagamaan	budaya dan agama dan penelitian dilakukan diwilayah pesisir pantai Kabupaten Cirebon. Sedangkan peneliti saat ini membahas komunikasi transendental dalam tradisi upacara pesta laut dan penelitian dilakukan di Desa Sidamukti.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun dan memberikan gambaran yang jelas, mengenai pokok permasalahan dalam penelitian, maka penulis mengelompokkannya kedalam lima pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas mengenai kajian pustaka yang menguraikan tentang pengertian tradisi, pengertian tradisi upacara pesta laut/*nadran*, pengertian larung saji dalam tradisi upacara pesta laut/*nadran*, macam-macam ritual, teori upacara bersaji menurut W. Robertson Smith. Dan pada landasan teori peneliti menguraikan pengertian komunikasi transendental, komponen-komponen komunikasi transendental, proses komunikasi transendental, model komunikasi transendental.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum Desa Sidamukti, tradisi *nadran* di Desa Sidamukti, komunikasi spiritual dalam tradisi *Nadran* di Desa Sidamukti, dan bentuk komunikasi ritual dalam tradisi *Nadran* di Desa Sidamukti.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai pelengkap dan penutup dari hasil dari penelitian.